

Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 8 Nomor 1 Tahun 2026

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsia/about>

E-ISSN: 2715-5420

Analisis Semiotika dalam Ritual *Mattulaq Bala* Relevansinya dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Desa Pambusuang

Rustan^{1*}, M. Dalif², Muhammad Rais³, Hamzah S Fathani⁴

¹²³⁴ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene

*rustamzikky@gmail.com

Keywords :

Keyword 1;

Keyword 2;

Keyword 3

Abstract

This study aims to identify the semiotic meaning in the mattulaq bala ritual and analyze its relevance to PAI learning. This study uses a qualitative approach with descriptive-analytical methods and semiotic analysis based on Charles Sanders Peirce's theory. Data was collected through observation, interviews, and documentation, with the main data sources including religious leaders, community leaders, cultural experts, and coastal communities. The data analysis technique is carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing with validity tests through triangulation. The results of the study show that the mattulaq bala ritual contains a strong symbolic meaning, including the value of monotheism, taqarrub (self-approach to God), and social-spiritual salvation. Symbols such as bananas, bannoq, and traditional cakes represent the hope for the sustainability of life, sustenance, and protection from harm. These values have significant relevance to PAI material, especially in the aspects of faith, worship, and morals. In conclusion, the mattulaq bala ritual not only functions as a cultural

	<i>tradition, but also as an effective educational medium in instilling Islamic values based on local wisdom. The implication is that the results of this research can be the basis for the development of contextual and local culture-based PAI learning, as well as contribute to the preservation of traditions and the strengthening of the Islamic identity of the Mandar community.</i>	
Kata Kunci : Kata Kunci 1; Kata Kunci 2; Kata Kunci 3	Abstrak <i>Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna semiotik dalam ritual mattulaq bala serta menganalisis relevansinya dengan pembelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis dan analisis semiotika berdasarkan teori Charles Sanders Peirce. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan sumber data utama meliputi tokoh agama, tokoh masyarakat, budayawan, dan masyarakat pesisir. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual mattulaq bala mengandung makna simbolik yang kuat, meliputi nilai taubid, taqarrub (pendekatan diri kepada Tuhan), dan keselamatan sosial-spiritual. Simbol-simbol seperti pisang, bannoq, dan kue tradisional merepresentasikan harapan akan keberlanjutan hidup, rezeki, dan perlindungan dari marabahaya. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang signifikan dengan materi PAI, terutama dalam aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Kesimpulannya, ritual mattulaq bala tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai media edukatif yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam berbasis kearifan lokal. Implikasinya, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan pembelajaran PAI yang kontekstual dan berbasis budaya lokal, serta berkontribusi dalam pelestarian tradisi dan penguatan identitas keislaman masyarakat Mandar.</i>	
Article History :	Received :	Accepted :
	01 Mei 2026	30 Juni 2026

PENDAHULUAN

Budaya merupakan salah satu identitas utama yang membentuk jati diri suatu masyarakat. Menurut ilmu antropologi,

kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Atas dasar tersebut, hampir semua tindakan manusia dapat dinilai sebagai wujud dari kebudayaan (Yudi Latif, 2020). Setiap masyarakat memiliki simbol dan ritual budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi sosial, melainkan juga sebagai wadah penyampaian nilai-nilai kehidupan yang berharga, termasuk nilai-nilai pendidikan agama. Sebagai sistem simbolik, budaya mencakup keseluruhan pola hidup, kebiasaan, norma, dan simbol yang diwariskan dari generasi ke generasi. Clifford Geertz menegaskan bahwa budaya adalah sistem makna dan simbol yang memungkinkan manusia berkomunikasi serta menafsirkan pengalaman hidup mereka (Abidin, 2021). Oleh karena itu, budaya bukanlah entitas perilaku yang statis, melainkan sistem tanda dinamis yang membentuk landasan eksistensial masyarakat.

Meskipun kebudayaan bersifat warisan luhur, ia bergerak dinamis seiring dengan perkembangan zaman. Tradisi bukanlah batas rigid yang mengungkung masyarakat, melainkan titik pijak kontekstual untuk melangkah dan mengaktualisasikan diri di tengah perubahan sosial (Purnama & Saeful, 2020). Tradisi akan tetap hidup sejauh ia mampu menemukan makna baru yang relevan bagi kehidupan manusia. Merawat kebudayaan sejatinya bukan sekadar mengagumi artefak atau produk fisiknya, melainkan memahami kemampuan kreatif dan daya imajinasi generasi terdahulu dalam menjawab tantangan zamannya (Saputra & Suriaputra, 2021). Berdasarkan pemahaman ini, kebudayaan mengemban peran ganda: sebagai identitas kolektif alat pembelajaran sosial, sekaligus sebagai stimulasi nalar imajinatif dalam membangun peradaban.

Di dalam struktur kebudayaan, ritual hadir sebagai bentuk tindakan simbolik terstruktur yang diulang secara sengaja untuk mengomunikasikan makna tertentu kepada anggota komunitas. Dalam dimensi pendidikan agama, ritual berfungsi sebagai alat komunikasi non-verbal yang mampu mentransmisikan ajaran,

moralitas, serta nilai spiritual secara lebih hidup dibandingkan metode pengajaran formal. Elemen-elemen di dalam ritual diikat oleh keberadaan simbol—baik berupa benda, tindakan, lambang, maupun warna—yang mewakili gagasan yang lebih luas. Simbolisasi ini dapat dipahami dalam dua ranah spektrum: sebagai dimensi yang bersifat imanen (horizontal-sosial) maupun dimensi yang transenden (vertikal-spiritual) (Alimuddin, 2025). Melalui penyelenggaraan ritual, nilai-nilai substansial agama Islam seperti kesabaran, ketakwaan, dan ketundukan spiritual dapat diinternalisasikan ke dalam kesadaran masyarakat secara turun-temurun. Hubungan harmonis inilah yang menempatkan ekspresi Islam dan praktik kearifan lokal masyarakat Mandar sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan

Salah satu praktik budaya yang paling representatif dan masif bertahan dalam kosmologi masyarakat Mandar, khususnya di Desa Pambusuang, adalah ritual *mattulaq bala*. Secara teologis-harfiah, ritual ini dipahami sebagai representasi doa kolektif demi menolak marabahaya dan bencana. Namun secara semiotik, ritual ini menyimpan lapisan makna filosofis yang mendalam. Akulturasi antara agama Islam dan tradisi lokal di Desa Pambusuang melalui *mattulaq bala* merefleksikan manifestasi spiritualitas masyarakat sebagai wujud pengharapan kehadiran Ilahi. Dalam perspektif akademis, ritual ini bertindak sebagai sebuah laboratorium sosial yang menyajikan simbol-simbol aplikatif pendidikan agama Islam. Penggunaan media, untaian doa, serta gerakan ritual memerlukan pembacaan kritis untuk mengungkap pesan edukatif yang tersembunyi di dalamnya. Rekonstruksi makna simbolik ini menjadi sangat krusial guna memperkuat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kearifan lokal (*local wisdom*), sehingga ajaran spiritualitas Islam membumi dan tidak terasa asing bagi masyarakat pelakunya.

Namun, kondisi terkini di Desa Pambusuang menunjukkan fenomena sosiologis yang memprihatinkan. Eksistensi ritual *mattulaq bala* kian mengkhawatirkan karena kini hanya teguh dijalankan oleh sebagian kecil masyarakat akibat arus modernisasi

dan pergeseran pola pikir logis-pragmatis. Di samping itu, keterlibatan generasi muda dalam ritual tersebut sering kali terjebak pada aspek seremonial-formal belaka, tanpa disertai pemahaman mendalam terhadap esensi filosofis serta korelasinya dengan ajaran murni Islam. Ketidapahaman ini memicu kesenjangan akut antara praktik kebudayaan luar dan pemaknaan spiritualitas dalam, yang berisiko menghilangkan ruh edukatif asli dari ritual tersebut. Kesenjangan kultural inilah yang menuntut adanya kajian ilmiah deskriptif-analitis untuk mengurai kembali simbol-simbol di dalam ritual *mattulaq bala* agar dapat diformulasikan menjadi media pembelajaran PAI yang aktual bagi generasi masa depan.

Semiotika hadir sebagai pisau analisis yang tepat untuk mengkaji fenomena tanda tersebut secara sistematis. Pendekatan semiotik memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna tersembunyi di balik formalitas visual ritual, guna memetakan bagaimana nilai-nilai PAI dipertahankan melalui media kebudayaan Mandar. Dalam konteks budaya Mandar, analisis tanda dapat menguraikan bagaimana simbol ritual mentransmisikan pesan moral, etika, dan tauhid secara historis dan kontekstual. Reinterpretasi ilmiah ini krusial untuk membangun identitas kolektif yang kokoh di tengah tekanan globalisasi yang rentan mengikis nilai lokal.

Urgensi penelitian ini juga dipicu oleh realitas kontemporer dunia pendidikan Islam yang cenderung terjebak pada pendekatan normatif-tekstual (kognitif), sehingga kurang memberi ruang pada pengalaman empiris-kultural peserta didik. Pembelajaran PAI yang efektif seharusnya menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik melalui realitas nyata di lingkungan sekitar. Ritual *mattulaq bala* mengandung nilai inti ajaran Islam seperti konsep tauhid, tawakal, esensi doa, serta kesadaran penuh akan keterbatasan manusia di hadapan kekuasaan Allah Swt. Tanpa adanya kajian ilmiah yang proporsional, praktik ini rentan disalahpahami, bahkan dituduh menyimpang dari syariat Islam oleh sebagian kalangan.

Lebih jauh, terdapat problem dikotomi yang nyata antara institusi pendidikan formal di sekolah dengan praktik budaya riil di

masyarakat. Pembelajaran PAI di sekolah jarang mengintegrasikan nilai kearifan lokal sebagai sumber belajar, sehingga peserta didik mengalami keterputusan orientasi (*disconnection*) antara materi teoretis kelas dengan realitas sosial sehari-hari. Akibatnya, internalisasi nilai agama berjalan lambat karena pembelajaran dirasa abstrak. Di sinilah ritual *mattulaq bala* di Desa Pambusuang dapat diangkat menjadi sumber belajar alternatif yang kaya akan pesan moral dan spiritual.

Jika tidak didokumentasikan dan diinterpretasikan ulang melalui metode ilmiah, dikhawatirkan makna luhur ritual *Mattulaq Bala* akan mengalami degradasi makna atau punah ditelan zaman karena selama ini hanya diwariskan lewat tradisi lisan (*oral tradition*). Reinterpretasi semiotik ini menjadi langkah strategis islamisasi budaya secara substantif, bukan formalitas, sebab Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* tidak menolak produk budaya sepanjang tidak mencederai prinsip tauhid. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam merumuskan model pembelajaran PAI yang integratif, kontekstual, dan aplikatif bagi masyarakat Mandar.

Berdasarkan seluruh pertimbangan sosiologis, teologis, dan pedagogis di atas, peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian mendalam yang dituangkan dalam tesis berjudul: "Analisis Semiotika dalam Ritual *mattulaq bala* Relevansinya Dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar".

Penelitian ini diarahkan untuk mengurai kepadatan makna simbolik tersebut secara akademis menggunakan pendekatan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Melalui model segitiga makna (*triadic model*) Peirce yang meliputi hubungan dinamis antara *sign/representamen* (tanda/penyajian fisik), *object* (referen luar), dan *interpretan* (pemahaman makna/mental), peneliti akan membedah secara terperinci setiap tanda dalam ritual *mattulaq bala*. Dengan demikian, nilai-nilai implisit Pendidikan Agama Islam yang terkandung di dalamnya dapat dipetakan, dilestarikan, dan ditransmisikan secara relevan bagi generasi kini dan mendatang.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis dan semiotik. Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam makna yang terkandung dalam fenomena sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat Mandar, khususnya dalam konteks ritual *mattulaq bala* relevansinya dengan pembelajaran pendidikan agama Islam di Desa Pambusuang.

Penelitian kualitatif berusaha memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks alamiah yang khas dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dengan demikian, penelitian ini tidak berfokus pada angka atau data statistik, melainkan pada pemaknaan terhadap tanda, simbol, dan nilai-nilai yang hidup dalam budaya masyarakat pesisir Mandar (Moleong, 2019).

Pendekatan utama yang digunakan adalah semiotika Charles Sanders Peirce, yang memandang ritual sebagai suatu sistem tanda yang sarat makna. Dalam perspektif ini, ritual *mattulaq bala* tidak hanya dipahami sebagai aktivitas tradisional, tetapi sebagai media komunikasi simbolik yang mengandung nilai-nilai keagamaan, sosial, dan budaya. Analisis semiotik dilakukan melalui tiga unsur utama, yaitu representamen, object, dan interpretant. Representamen merujuk pada berbagai tindakan, ucapan, dan benda yang digunakan dalam ritual; object merupakan makna atau realitas yang dirujuk oleh simbol-simbol tersebut; sedangkan interpretant adalah pemahaman atau efek makna yang muncul dalam diri masyarakat setelah berinteraksi dengan tanda-tanda ritual (Albert Atkin, 2023).

Selain pendekatan semiotik, penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara rinci proses pelaksanaan ritual *mattulaq bala*, kemudian menganalisis makna simbolik yang

terkandung di dalamnya serta relevansinya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dengan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat setempat, serta dokumentasi berbagai simbol dan aktivitas yang berkaitan dengan ritual tersebut.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pambusuang, yang terletak di Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Observasi kualitatif adalah teknik pengamatan (observasi) yang dilakukan oleh peneliti dalam setting alamiah dengan tujuan untuk mengeksplorasi atau menggali dan membangkitkan suatu makna dari suatu fenomena yang ada dalam diri partisipan atau subjek dalam penelitian kualitatif (Sapto Harioko, dkk, 2020).

Observasi dalam penelitian kualitatif ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai makna simbol dan ritual budaya Mandar yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Melalui observasi, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat di Desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, sehingga dapat menangkap makna semiotik yang tersirat dalam praktik budaya pesisir tersebut secara kontekstual dan alami.

Wawancara

Secara ilmiah, wawancara dalam penelitian kualitatif dipahami sebagai proses interaksi langsung antara peneliti dengan informan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan makna yang mereka miliki terhadap suatu fenomena sosial. Dalam konteks penelitian ini, wawancara berfungsi untuk menyingkap makna dalam ritual *mattulaq bala* relevansinya dengan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Dalam pelaksanaannya, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, di mana peneliti menyiapkan panduan wawancara namun tetap memberi ruang bagi informan untuk bercerita secara bebas dan alami. Wawancara semi terstruktur yang digunakan, yaitu:

- a. Pedoman wawancara sebagai panduan umum
- b. Lebih fleksibel dalam mengajukan pertanyaan
- c. Dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan situasi dan respon informan

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Proses pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Mencatat kembali data yang terkumpul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara komperhensif.
2. Mereduksi data, yaitu menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksikan data mentah menjadi informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian.
3. Penyajian data, di mana data yang telah dipilah dan diseleksi kemudian disusun secara sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Pada tahap ini, data dikelompokkan berdasarkan topik atau tema yang relevan dengan fokus penelitian. Langkah ini dilakukan agar peneliti tidak kewalahan dengan banyaknya data yang dikumpulkan.
4. Tahap kesimpulan dan verifikasi dalam penelitian ini dilakukan setelah seluruh data mengenai ritual *mattlaq* bala dianalisis menggunakan pendekatan semiotika. Peneliti menafsirkan makna tanda, simbol, dan praktik budaya yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan agama Islam dalam kehidupan masyarakat pesisir Desa Pambusuang secara induktif, yaitu dari temuan lapangan menuju pemahaman konseptual tentang hubungan budaya lokal dan ajaran Islam.

Keabsahan hasil analisis diverifikasi melalui triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta melalui member check kepada tokoh adat dan agama setempat. Dengan cara ini, kesimpulan yang diperoleh dinilai valid dan mampu merepresentasikan makna nilai-nilai pendidikan Islam dalam simbol dan ritual budaya Mandar secara autentik.

Langkah-langkah tersebut akan digunakan peneliti dalam menganalisis data pada penelitian ini. Melalui penerapan langkah analisis yang sistematis, peneliti berharap hasil yang diperoleh dapat memberikan kesimpulan yang valid, akurat, serta mampu menggambarkan secara objektif fenomena yang diteliti sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Ritual *Mattulaq Bala* pada Masyarakat Desa Pambusuang

Ritual *mattulaq bala* merupakan manifestasi tradisi sosio-religius yang terinternalisasi kuat dalam kehidupan Masyarakat pesisir di Desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar. Sebagai komunitas yang mayoritas bermata pencaharian di sektor perikanan (nelayan), masyarakat Pambusuang berhadapan langsung dengan dinamika laut yang penuh ketidakpastian kecemasan eksistensial, dan risiko keselamatan tinggi. Dalam merespons kondisi tersebut, kebudayaan setempat melahirkan mekanisme perlindungan spritual melalui *mattulaq bala* sebagai ikhtiar batiniah demi memohon keselamatan dan perlindungan kepada Allah SWT.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, praktik ritual *mattulaq bala* di Desa Pambusuang termanifestasi ke dalam dua ranah pelaksanaan, yaitu:

1. Ranah Privat (Pribadi/Keluarga)

Dilaksanakan oleh pihak keluarga sebagai respons atas hajat tertentu, seperti anggota keluarga yang hendak merantau atau melaut dalam kurun waktu lama, menempati hunian baru, ungkapan syukur pascapulih dari sakit berat, maupun perolehan rezeki. Prosedurnya diawali dengan penyiapan sesajen sederhana di dalam rumah, yang kemudian dibawa ke kediaman *Annangguru* (tokoh agama) untuk dilakukan pembacaan doa selamat dan tolak bala.

2. Ranah Kolektif (Umum/Publik)

Ritual secara kolektif dilaksanakan oleh kelompok masyarakat luas dan didominasi oleh partisipasi kaum laki-laki. Pelaksanaan ritual umum ini bersifat situasional dan terbatas—biasanya satu kali dalam setahun—yang dipicu oleh situasi darurat atau mencekam, seperti maraknya rangkaian musibah, wabah penyakit, atau gejala alam yang dianggap sebagai tanda ancaman bagi kampung. Prosesinya jauh lebih kompleks, diawali dengan musyawarah tokoh adat dan tokoh agama, dilanjutkan pengumpulan bahan ritual secara gotong royong, dan dilaksanakan di tempat terbuka seperti tepi pantai atau masjid desa. Puncaknya adalah doa bersama yang diikuti oleh ratusan warga sebagai simbol solidaritas sosial dan permohonan komunal kepada Sang Khalik.

Secara konseptual, budayawan As'ad Sattari (wawancara 2026) mengkategorikan *tulaq bala* ke dalam tiga bentuk:

1. *Tulaq Bala* yang Direncanakan: Membawa sesaji ke rumah *Annangguru* demi keselamatan keluarga.
2. *Tulaq Bala* Insidental: Bersifat spontan melalui pemberian sedekah kepada individu yang lemah yang ditemui di perjalanan.
3. *Tulaq Bala* sebagai Pengganti Transaksi Keagamaan: Pengalihan istilah ekonomi menjadi istilah teologis.

Para tokoh agama setempat (Munu Kamaluddin, Muhsinin Alwi, dan Muhammad Ridwan Alimuddin, wawancara 2026) menyepakati bahwa esensi *mattulaq bala* memperoleh legitimasi dalam perspektif Islam melalui prinsip sedekah preventif yang

berfungsi menolak bala sesuai sunah Nabi SAW, sekaligus menjadi ikhtiar spiritual untuk menarik keberkahan ekonomi.

Gambar 1. Ritual *Mattulaq Bala*



Analisis Semiotika Makna Simbolik dalam Ritual *Mattulaq Bala*

Untuk mengurai kepadatan makna dalam ritual *mattulaq bala*, penelitian ini menerapkan teori semiotika model triadik Charles Sanders Peirce yang membedakan tanda ke dalam hubungan dinamis antara *Representamen* (wujud fisik/tanda), *Object* (rujukan konkret/konseptual), dan *Interpretant* (efek mental/makna yang terbentuk dalam benak penafsir).

No	Simbol Materi (Sesaji)	Makna Budaya / Filosofis	Interpretasi Semiotik
1	<i>Loka Tiraq</i> (Pisang Ambon)	<i>Tiraq</i> berarti gesit; simbol kekuatan, ketahanan fisik, dan	Representasi etos kerja yang dinamis dan penolakan terhadap sifat malas (<i>kaslan</i>).

No	Simbol Materi (Sesaji)	Makna Budaya / Filosofis	Interpretasi Semiotik
		kesehatandalam bekerja.	
2	<i>Loka Manurung</i>	<i>Manurung</i> berarti turun; simbol rahmat, keberkahan, dan rezeki yang turun dari langit (Tuhan).	Tanda kepasrahan total (<i>tawakkal</i>) setelah manusia melakukan ikhtiar lahiriah secara maksimal.
3	<i>Kawu-kawu</i> (Kapuk)	Memiliki sifat fisik yang ringan dan mudah terbawa angin.	Metafora harapan agar segala penyakit dan beban musibah segera berlalu dengan ringan.
4	<i>Bannoq</i> (Berondong Padi)	Proses sangrai yang mengembang dan meluas.	Simbolisasi pengusiran bala secara cepat serta harapan datangnya kelimpahan

No	Simbol Materi (Sesaji)	Makna Budaya / Filosofis	Interpretasi Semiotik
			rezeki secara akseleratif.
5	Kue Tradisional (Kue Apam)	Berbahan dasar gula merah yang menghasilkan rasa manis.	Transformasi kondisi; simbol perubahan dari situasi mencekam menuju kondisi yang membahagiakan.

Secara semiotik, tindakan utama berupa Pembacaan Doa Tolak Bala oleh *Annangguru* menjadi puncak indeksikal. Tindakan ini menandai pergeseran dari tradisi animistis murni menuju akulturasi Islami (sinkretisme positif). Keberadaan sesaji diinterpretasikan secara terbuka (*free interpretation*) sebagai media syiar, di mana esensi kekuatan mutlak tetap disandarkan kepada Allah SWT (Tauhid), bukan kepada media fisik itu sendiri (Ridwan Alimuddin & Muhsinin Alwi, wawancara 2026).

Relevansi Makna Simbolik Ritual *Mattulaq Bala* dengan Pembelajaran PAI

Simbol-simbol dalam ritual *mattulaq bala* memiliki relevansi kurikuler yang kuat dengan empat aspek utama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI):

1. Relevansi Simbol *Loka Tiraq* (Aspek Akhlak dan SKI)
 - a. Etika Mencari Rezeki (Etos Kerja): Sifat *tiraq* (gesit) berkorelasi langsung dengan materi Akhlakul Karimah mengenai konsep *mujabadah* (bersungguh-sungguh) dan sifat *Al-Qawiyu* (mukmin yang kuat secara fisik-mental). Ini menolak mentalitas pasif dan mengajarkan murid bahwa bekerja mencari nafkah adalah bagian dari ibadah.
 - b. Akulturasi Budaya dalam Sejarah Kebudayaan Islam (SKI): Menjadi media kontekstual bagi guru untuk menjelaskan strategi dakwah Islam di tanah Mandar yang tidak merusak tradisi lokal, melainkan menginternalisasikan nilai tauhid ke dalam simbol lokal tanpa mencederai akidah.
2. Relevansi Simbol *Loka Manurung* (Aspek Akidah-Akhlak)
 - a. Pendidikan Ikhtiar dan Tawakkal yang Dinamis: Filosofi *loka manurung* mengajarkan hukum sebab-akibat (*sunnatullah*). Murid diajarkan untuk mengintegrasikan *tiraq* (belajar keras/perencanaan) dan *manurung* (berserah diri menanti rida Ilahi).
 - b. Pengendalian Ekspektasi (*Spiritual Healing*): Relevan dengan materi Iman kepada Qada dan Qadar. Di tengah tingginya kecemasan akademik (*academic anxiety*) remaja modern, simbol ini mendidik peserta didik untuk memiliki kesiapan mental, mencegah depresi, dan selalu berprasangka baik (*bushnuzan*) terhadap ketetapan Allah
 - c. Karakter Religius & Ketahanan Moral (*Moral Resilience*): Membentuk karakter yang *qana'ah* (merasa cukup) dan *sakinah* (tenang), serta menguatkan pemahaman materi Infaq/Shadaqah sebagai mekanisme preventif penolak bala berdasarkan pendekatan hadis.
3. Relevansi Simbol *Kawu-kawu* (Aspek Fikih & Teologis)
 - a. Manajemen Stres Islami & Pola Pikir Berkembang (*Growth Mindset*): Sifat kapuk yang dinamis dan mudah ditiup angin mengajarkan murid untuk tidak runtuh oleh problem kehidupan. Ini menguatkan konsep *raja'* (optimisme) sesuai QS. Al-Insyirah: 5-6 bahwa setiap kesulitan pasti diiringi

- kemudahan. Guru dapat menggunakan simbol ini untuk mengikis *fixed mindset* atau mentalitas korban pada murid.
- b. Kemandirian & Tanggung jawab: Mendidik murid untuk melepaskan ketergantungan psikologis kepada makhluk dan hanya menggantungkan harapan total kepada Sang Pencipta.
4. Relevansi Simbol *Bannoq* dan Kue Tradisional (Aspek Fikih Muamalah & Akidah)
- a. Diferensiasi Tradisi dan Syariat: Dalam pembelajaran Fikih dan Ibadah, instrumen *bannoq* dapat dijadikan studi kasus bagi guru untuk melatih kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) murid dalam memilah antara wilayah adat (budaya) dan ibadah murni (*mahdhab*), sehingga murid terhindar dari pemahaman radikal maupun sinkretisme yang menyimpang.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa ritual *mattulaq bala* pada masyarakat pesisir Desa Pambusuang merupakan manifestasi akulturasi Islam dan budaya lokal (sinkretisme positif) yang berfungsi sebagai mekanisme perlindungan spritual dan solidaritas sosial. Melalui pisau analisis semiotika triadik Charles Sanders Peirce, simbol-simbol materi dalam ritual ini tidak lagi dimaknai secara animistik, melainkan bertransformasi menjadi representasi teologis yang berpusat pada nilai tauhid. *Loka tiraq* mengindeks etos kerja yang dinamis (*mujahadah*); *loka manurung* menjadi symbol kepasrahan total (*tawakkal*); *kawu-kawu* memanifestasikan optimisme (*raja*); sedangkan *bannoq* dan *kue apam* menyimbolkan akselerasi rezeki serta transformasi menuju kondisi yang membahagiakan. Puncak indeksikal ritual ini berada pada pembacaan doa oleh *Annangguru*, yang menegaskan peralihan esensi kekuatan mutlak hanya bersandar kepada Allah SWT melalui prinsip sedekah preventif penolak bala.

Secara kurikuler, makna simbolik ritual *mattulaq bala* memiliki relevansi kontekstual yang kuat terhadap empat aspek

utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Dalam aspek Akidah-Akhlak dan SKI, filosofi ritual ini dapat digunakan pendidikan untuk mengajarkan integrasi antara ikhtiar lahiriah dan *spiritual healing* guna mengatasi kecemasan akademik murid, sekaligus menjadi contoh konkret strategi dakwah Islam Nusantara yang damai. Sementara dalam aspek Fikih dan Teologi, instrumen ritual seperti *bannoq* dan *kawu-kawu* berpotensi menjadi studi kasus kontekstual untuk melatih kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) peserta didik. Hal ini penting agar mereka mampu memilah secara proporsional antara wilayah adat (budaya) dan ibadah murni (*mabdhah*), sehingga peserta didik dapat terhindar dari pemahaman keagamaan yang radikal maupun sinkretisme yang menyimpang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, M. R. (2025). *Ussul Agama Orang Mandar*. Polewali Mandar: Teluk Mandar Kreatif.
- Amin Khoirul Abidin. (2021). *Ringkasan Buku Pengantar Ilmu Antropologi Karya Prof. Dr. Koentjaraningrat*. Akademia.id.
- Atkin, Albert. (2023). "Peirce's Theory of Signs". Dalam E. N. Zalta & U. Nodelman (Eds.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Stanford University.
- Harioko, Sapto., Bahartiar., & Fajar Arwadi. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Konsep, Teknis & Prosedur Analisis*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Latif, Yudi. (2020). *Pendidikan yang Berkebudayaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lexy J. Moleong. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saputra, Chandra Purnama., & Ahmad Saeful. (2020). *Merawat Tunas Kesadaran: Agama, Pendidikan, dan Kebudayaan dalam Masyarakat Majemuk Indonesia*. Jakarta: PSIK-Indonesia.
- Saputra, Chandra., & Reza Suriaputra (Eds.). (2021). *Imajinasi Nusantara: Budaya Lokal dan Pengetahuan Tradisional dalam Masyarakat Indonesia Kontemporer*. Jakarta: PSIK-Indonesia.